

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Penerimaan Zakat Pada Baznas Periode 2016-2021

Hikmah Lailatul Mukarromah^{1*)}, Asyari Hasan²⁾
^{1,2} Fakultas Ekonomi Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah
*Email korespondensi: hikmahik80@gmail.com

Abstract

Every Muslim who fulfills the terms and conditions of Islamic law is obliged to pay zakat because zakat is one of the pillars of Islam. Instrument that can reduce poverty is zakat. The collection of zakat in Indonesia very potential, but this is not in line with the realization of the total collection of national zakat funds in 2019 which only reached 0.04 percent of its total potential of IDR 233.8 trillion. The purpose of this study is to analyze the effect and response of macroeconomic variable shocks to zakat collects and to analyze the contribution of each macroeconomic variable to zakat receipts at BAZNAS using the Vector Error Correction Model (VECM) method. The results showed that the IPI and Exchange Rate variables responded positively to zakat receipts, while the Inflation, Money Supply and BI 7-Day Repo Rate variables responded negatively to zakat receipts. FEVD results show that the biggest contribution to the receipt of zakat is the exchange rate and industrial production index among other variables used.

Keywords : BAZNAS; Collection Zakat; Macroeconomic Variables; Poverty; VECM

Saran sitasi: Mukarromah, H. L., & Hasan, A. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Penerimaan Zakat Pada Baznas Periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2229-2237. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8677>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8677>

1. PENDAHULUAN

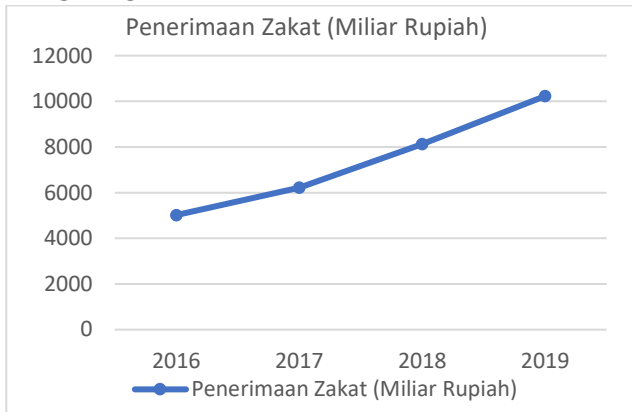
Setiap muslim yang memenuhi syarat dan ketentuan syariat islam wajib untuk mengeluarkan zakat karena zakat merupakan salah satu rukun islam. Salah satu instrumen yang dapat mengurangi kemiskinan adalah zakat. Layaknya pajak, zakat berfungsi sebagai dana untuk tujuan kemasyarakatan, ekonomi, dalam rangka pembangunan nasional Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, zakat adalah kewajiban atas harta umat Islam atau perusahaan yang telah memenuhi syarat untuk disalurkan kepada penerimanya sebagaimana yang tercantum dalam syariat Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat At Taubah (9): 60 yang artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah

Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Di Indonesia, terdapat lembaga zakat yang mengurus zakat nasional yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Terdapat banyak program untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi kemiskinan di Inonesia seperti program unggulan, diantaranya terdapat program di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pelayanan sosial. BAZNAS merupakan lembaga resmi yang didirikan pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang bertujuan untuk mengumpulkan, mendistribusikan, mengelola, dan mengatur zakat, infaq, dan shadaqoh di Indonesia. BAZNAS juga bertanggung jawab kepada presiden dan kementerian agama dalam seluruh pengelolaan zakat di Indonesia termasuk lembaga-lembaga zakat non- pemerintah seperti Lembaga Amil Zakat, Dompot Dhuafa, atau lembaga zakat lainnya.

Setiap tahun pengelolaan zakat oleh BAZNAS semakin berkembang baik jika dilihat dari sisi penerimaannya. Hal ini dapat dilihat dari data

penerimaan dana zakat oleh BAZNAS yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan penerimaan zakat setiap tahunnya menandakan bahwa zakat berpotensi untuk dikembangkan menjadi instrumen ekonomi yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.



Gambar 1 Jumlah Penerimaan Zakat dan persentase potensi zakat di Indonesia Tahun 2016-2020

Penerimaan zakat di Indonesia memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, angka yang ditunjukkan oleh laporan tahunan BAZNAS masih jauh dari target yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS (2019) total potensi zakat di Indonesia berdasarkan komponen Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPZ) adalah sebesar Rp233.8 triliun, potensi tersebut didukung dengan fakta bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Potensi tersebut tidak sejalan dengan realisasi total penghimpunan dana zakat nasional tahun 2019 yang baru mencapai 0.04 persen dari total potensinya yang sebesar Rp233.8 triliun.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Menurut Firdaus *et.al* (2012) Potensi zakat dapat membantu mengurangi kemiskinan di Indonesia karena nilainya hampir mencapai 10 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Firdaus *et.al*, 2012). Agar mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan dapat menggunakan dana zakat. Salah satu tujuan dari SDGs adalah mengatasi permasalahan kemiskinan, hal tersebut sama dengan tujuan dari zakat yaitu menyejahterakan dan memberi keadilan bagi masyarakat khususnya para mustahik atau orang-orang yang berhak atas zakat (BAZNAS, 2017).

Indonesia mempunyai populasi muslim terbesar di dunia. Menurut data Pew Research Center (2019),

Indonesia memiliki penduduk muslim sebanyak 219.96 juta jiwa atau sebesar 87.1 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2015. Dengan jumlah populasi muslim yang besar, seharusnya zakat bisa dijadikan sebagai instrumen penyelesaian masalah kemiskinan. Berdasarkan tabel 1, setiap tahun penerimaan zakat di Indonesia memang terus meningkat tetapi masih jauh dari potensinya. Menurut penelitian Noviyanti (2016), besarnya jumlah dana zakat yang terkumpul dipengaruhi oleh variabel makroekonomi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya dana zakat yang terkumpul mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel makroekonomi. Kinerja makroekonomi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan dana termasuk dana sosial seperti zakat. Dengan demikian tujuan dari jurnal ini adalah menganalisis variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi pengumpulan zakat pada tahun 2017 sampai 2021 di BAZNAS dan menganalisis pengaruh guncangan variabel makroekonomi terhadap penerimaan zakat.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Zakat

Secara bahasa zakat berarti tumbuh dan bertambah, berkah, bersih, dan suci. Menurut Yusuf al-Qardhawi, zakat secara istilah fikih yaitu penyerahan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah kepada orang-orang yang berhak yaitu golongan mustahik. Didalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat disebutkan tujuan pengelolaan zakat antara lain: (1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan pengelolaan zakat; dan (2) meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

2.2. Indeks Produksi Industri (IPI)

Salah satu indikator ekonomi dapat dilihat melalui Indeks Produksi Industri (IPI) yang mengukur output riil, industri manufaktur, pertambangan dan perusahaan lainnya seperti minyak, gas dan listrik. Data Indeks Produksi Industri (IPI) digunakan sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi dimana sektor industri menjadi salah satu kontribusi terbesar dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dan ketidaktersediaanya data PDB dalam bentuk bulanan.

2.3. Inflasi

Menurut Mankiw (2007) inflasi merupakan

gejala kenaikan barang-barang pada suatu level tertentu yang menyebabkan lemahnya nilai suatu mata uang. Sedangkan menurut Widjajanta dan Aristanti (2007) inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh penurunan tingkat pendapatan. Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang penentuan atas barang dan jasanya berdasarkan Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik.

2.4. Nilai Tukar terhadap Dolar

Pengertian nilai tukar menurut Mankiw (2007) merupakan tingkat harga yang disepakati oleh penduduk di kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar juga sering disebut dengan valas yaitu nilai tukar suatu negara terhadap negara lain.

2.5. BI 7-Day Repo Rate

Suku bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Menurut Boediono (2014) Salah satu indikator yang menentukan seseorang untuk melakukan investasi atau menabung adalah tingkat suku bunga. Sementara itu, BI 7-Day Repo Rate adalah kebijakan moneter untuk menentukan suku bunga yang dipakai sebagai acuan untuk menetapkan suku bunga deposito dan suku bunga kredit bank-bank di Indonesia. Hasil dari rapat anggota dewan gubernur yang diadakan setiap bulan menentukan besaran dari BI 7-Day Repo Rate dengan mempertimbangan kondisi perekonomian Indonesia dan perekonomian global secara umum. Oleh karena itu, faktor-faktor ekonomi sangat memengaruhi besaran BI 7-Day Repo Rate. Bank Indonesia akan menaikkan BI 7-Day Repo Rate ketika inflasi diperkirakan berada di atas sasaran yang ditetapkan, dan menurunkan BI 7-Day Repo Rate ketika inflasi diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan.

3. METODE

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series*. Periode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah periode bulanan yang berlangsung dari Januari 2017 sampai Juni 2021. Data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti BAZNAS, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), studi literatur, dan internet.

3.2. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data menggunakan Microsoft excel 2013 dan diolah dengan Eviews 10. Analisis kuantitatif apabila data stasioner pada level maka diolah dengan *Vector Autoregression* (VAR). Sedangkan, apabila data tidak stasioner di level maka diteruskan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM).

3.3. Vector Autoregression (VAR)

Pada tahun 1980, Christopher A. Sims memperkenalkan sebuah metode estimasi yang disebut *Vector Autoregression* (VAR). Model VAR merupakan bentuk dari n-persamaan dengan n-variabel, yaitu masing-masing variabel dijelaskan oleh nilai lag-nya sendiri, nilai saat ini dan masa lampau (*current and past values*). Menurut Firdaus (2011) Analisis VAR menyediakan empat macam alat analisis seperti *Forecasting*, *Impulse Respons Function* (IRF), *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), dan *Granger Causality Test* yang bertujuan untuk mendeskripsikan data, meramalkan, menginferensi struktural, dan menganalisis kebijakan.

3.4. Vector Error Correction Model (VECM)

Vector Error Correction Model (VECM) adalah bentuk VAR yang terestriksi (Firdaus, 2011). Spesifikasi VECM digunakan dalam merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel dalam sistem persamaan agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi, tetapi tetap membiarkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Menurut Widarjono (2007) Apabila terjadi penyimpangan terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap melalui penyesuaian parsial jangka pendek yang ditunjukkan oleh error correlation. Oleh sebab itu VECM sering disebut sebagai model VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

3.5. Uji Stasioneritas

Penelitian ini menggunakan uji stasioneritas *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tingkat level dan first difference. Dalam tes tersebut, data yang tidak mengandung akar unit atau data yang stasioner adalah data yang mempunyai nilai mutlak t-statistik ADF lebih kecil dari nilai mutlak MacKinnon Critical Values-nya. Sebaliknya, data yang mengandung akar unit atau data yang tidak stasioner adalah data yang

mempunyai nilai mutlak t-statistik ADF lebih besar dari nilai mutlak MacKinnon Critical Values-nya. Nilai dari MacKinnon Critical Values 1 persen, 5 persen, 10 persen.

3.6. Uji Lag Optimal

Tahap kedua adalah uji lag yang digunakan untuk membentuk model VAR dan berfungsi menentukan panjang lag optimum. Langkah pertama dalam pengujian ini adalah membentuk persamaan VAR agar mendapatkan lag optimum dan stabilitas VAR, lalu dapat dibentuk persamaan VECM nya. Kriteria model seperti *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) merupakan kriteria yang dapat menentukan panjang lag optimal dengan memanfaatkan beberapa informasi. Pada pengujian pemilihan lag melalui kriteria tersebut, akan diperoleh nilai lag optimal dari kandidat lag dalam masing-masing kriteria, nilai dengan kriteria terkecil merupakan nilai lag yang optimal. Menurut Firdaus (2011) selang optimal bertujuan untuk menganalisis berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel yang lain serta menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem VAR.

3.7. Uji Stabilitas VAR

Tahap berikutnya adalah menguji stabilitas VAR atau *VAR stability condition check* yang berfungsi untuk memeriksa apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polynomial. Menurut Juanda dan Junaidi (2012) semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya lebih kecil dari satu sehingga *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) yang dilakukan dianggap valid maka model VAR stabil.

3.8. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi mempunyai tujuan untuk menentukan ada atau tidaknya variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi. Pada tahun 1987, Engle dan Granger mengenalkan konsep ini sebagai kombinasi linear dari dua atau lebih variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan variabel yang stasioner. Menurut Gujarati (2007) di dalam data time series, mungkin saja terdapat variabel-variabel yang tidak stasioner memiliki hubungan kesetimbangan

atau stabil (jangka panjang) antara keduanya yang disebut terkointegrasi. Uji kointegrasi mempunyai beberapa metode, yaitu *Eagle-Granger Cointegration Test*, *Johansen Cointegration Test*, dan *Cointegration Regression Durbin-Watson Test*. Model yang mempunyai kointegrasi, jika *trace statistic* melebihi *critical value*. Setelah persamaan kointegrasi diketahui, maka analisis VECM dapat dilakukan.

3.9. Impulse Respons Function (IRF)

Impulse Respon Function adalah suatu respon dari suatu peubah endogen ketika peubah endogen yang lain di shock atau diguncang. Hal tersebut dikarenakan guncangan suatu variabel tidak hanya berpengaruh terhadap variabel tersebut saja tetapi ditransmisikan kepada semua variabel endogen lainnya melalui struktur yang dinamis (Firdaus, 2011). Tujuan dari IRF adalah mengukur pengaruh suatu shock pada suatu waktu kepada inovasi variabel endogen pada saat tersebut dan dimasa yang akan datang.

3.10. Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)

Analisis FEDV dalam model VAR bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap peubah karena adanya perubahan peubah tertentu dalam sistem VAR. pada analisis *impulse response* sebelumnya digunakan untuk melihat dampak guncangan dari suatu peubah terhadap peubah lainnya, dalam analisis FEDV digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem VAR karena adanya shock (Junaidi dan Juanda, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioner pada data digunakan untuk mengidentifikasi apakah data *time series* yang digunakan memiliki akar unit atau tidak. Pengujian ada tidaknya akar unit pada metode ini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Dalam tes tersebut menunjukkan ada atau tidaknya akar *unit root* dengan membandingkan nilai ADF statistik dengan nilai kritis *MacKinnon*. Apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon* maka menunjukkan data stasioner pada taraf nyata yang ditentukan. Data yang tidak stasioner pada tingkat level akan diuji pada tingkat *first difference*.

Tabel 1 Hasil Pengujian Akar Unit pada First Difference

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis Mac Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
LnZakat	-10.37016	-3.574446	-2.923780	-2.599925	Stasioner
LnIPI	-3.810079	-3.560019	-2.917650	-2.596689	Stasioner
LNIIHK	-7.377259	-3.562669	-2.912631	-2.597285	Stasioner
LnER	-8.176177	-3.562669	-2.918778	-2.597285	Stasioner
LnM2	-12.06124	-3.562669	-2.918778	-2.597285	Stasioner
BI 7-Day Repo Rate	-5.490447	-3.548208	-2.912631	-2.594027	Stasioner

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

4.1.2. Penetapan Lag Optimal

Penetapan lag optimal merupakan langkah penting yang dilakukan dalam pengujian VAR. Lag ini menunjukkan lama reaksi dari variabel terhadap

variabelnya serta menghilangkan autokoreksi. Pengujian panjang lag optimal dalam penelitian ini menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC) dan menunjukkan lag optimal yaitu lag satu.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	200.4938	NA	1.44e-11	-7.938522	-7.706871	-7.850634
1	451.0594	429.5410	2.29e-15	-16.69630	-15.07474*	-16.08108*
2	498.4418	69.62305*	1.54e-15*	-17.16089	-14.14942	-16.01834
3	534.9270	44.67582	1.80e-15	-17.18069	-12.77932	-15.51082
4	574.5406	38.80514	2.26e-15	-17.32819	-11.53690	-15.13098
5	631.7268	42.01433	1.97e-15	-18.19293*	-11.01173	-15.46839

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

4.1.3. Uji Stabilitas VAR

Hasil dari uji stabilitas VAR digunakan untuk kevalidan IRF dan FEVD. Stabilitas model dapat dilihat dari nilai modulus atau roots of characteristic polynomial yang lebih kecil dari satu. Modulus untuk model penelitian ini berkisar 0.469813-0.986770 yang menandakan bahwa model tersebut stabil dan dapat digunakan untuk analisis IRF dan FEVD.

Tabel 3 Hasil pengujian stabilitas VAR

Root	Modulus
0.986770	0.986770
0.916061	0.916061
0.831300	0.831300
0.560360	0.560360
0.343056 - 0.320994i	0.469813
0.343056 + 0.320994i	0.469813

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

4.1.4. Uji Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi adalah menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak dan merupakan tahap terakhir dalam pengujian pra estimasi. Johansen Cointegration Test adalah salah satu uji kointegrasi untuk menginterpretasikan hubungan jangka panjang diantaravariabel dalam mencapai keseimbangannya.

Pada hasil uji kointegrasi pada model ini menunjukkan terdapat tiga persamaan yang terkointegrasi.

Tabel 4 Hasil pengujian kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Eigenvalue	Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.668104	140.4453	83.93712	0.0000
At most 1 *	0.546103	83.09277	60.06141	0.0002
At most 2 *	0.397506	42.01876	40.17493	0.0322
At most 3	0.160708	15.67151	24.27596	0.4038
At most 4	0.064852	6.561302	12.32090	0.3710
At most 5	0.057414	3.074653	4.129906	0.0941

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

4.1.5. Estimasi Model Vector Error Correction Model (VECM)

Estimasi Vector Error Correction Model (VECM) digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel yang ditetapkan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel penerimaan zakat, sedangkan variabel independen adalah variabel IPI, Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar (M2), dan BI 7-Day Repo Rate.

Tabel 5 Hasil Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)

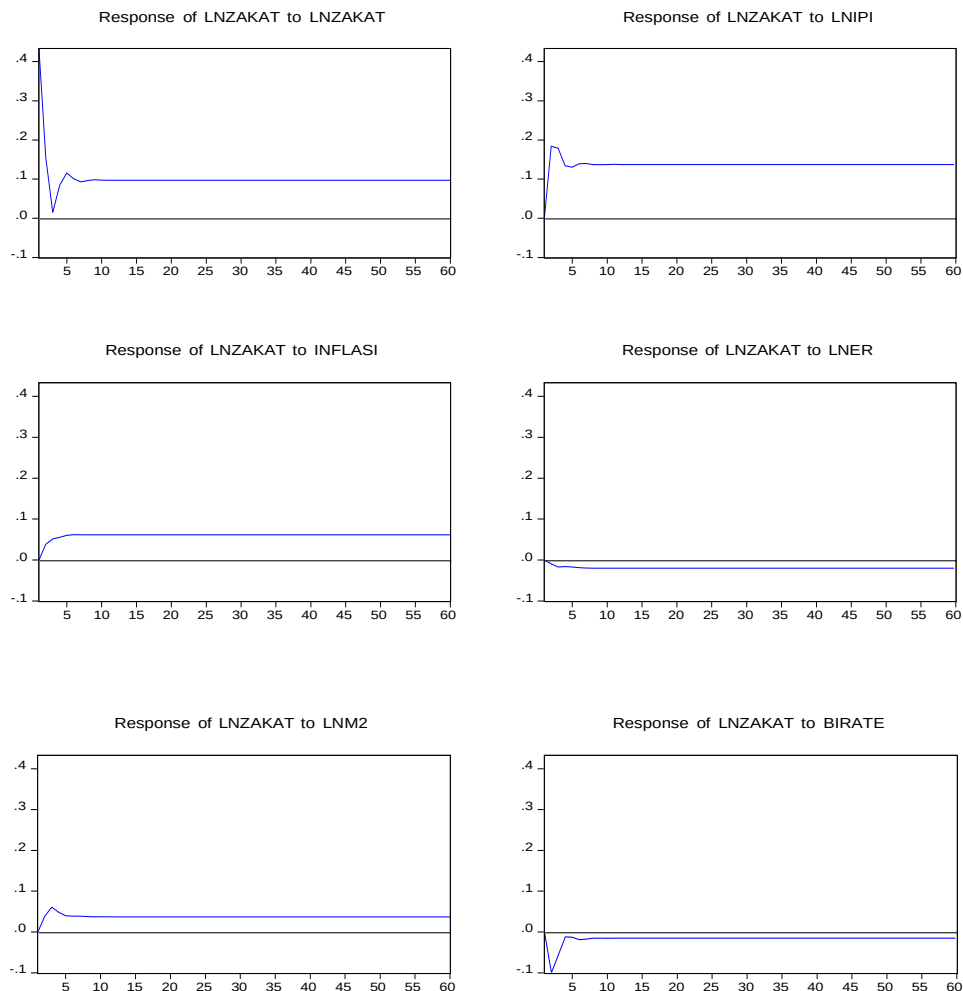
JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	t-statistik
LnZakat(-1)	-0.269011	-4.78144*
LnIPI(-1)	0.023593	3.37452*
LnIHK(-1)	-0.016699	-3.72687*
LnER(-1)	0.005781	1.59269*
LnM2(-1)	-0.001749	-1.00389
BI 7-Day Repo Rate(-1)	-0.012294	-0.66101
JANGKA PANJANG		
Variabel	Koefisien	t-statistik
LnIPI(-1)	-8.637172	-4.06266*
LnIHK(-1)	15.38084	6.58595*
LnER(-1)	-29.34708	-5.53227*
LnM2(-1)	20.10265	5.89582*
BI 7-Day Repo Rate(-1)	1.891710	7.59356*

*)Signifikan pada taraf nyata 5%

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 8, model

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 2 Grafik analisis IRF

Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat adalah IPI, IHK, dan ER. Variabel yang lain tidak signifikan dalam jangka pendek. Pada jangka panjang variabel yang signifikan terhadap penerimaan zakat menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat adalah IPI, IHK, dan Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan BI 7 day.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Impulse Respons Function (IRF)

Respon suatu variabel akibat ketika terjadi guncangan pada variabel lainnya dapat dilihat dari analisis IRF. Menurut Juwono (2014), analisis IRF lebih memperjelas hasil dari VECM ini dan mengidentifikasi struktur dinamis VAR secara jelas. Pada penelitian ini akan dilihat respon variabel dari penerimaan zakat pada BAZNAS pusat terhadap guncangan indeks produksi industri, inflasi, nilai tukar terhadap dolar, jumlah uang beredar, dan suku bunga.

Hasil analisis IRF menunjukkan guncangan penerimaan zakat sebesar satu standar deviasi pada periode pertama akan menyebabkan kenaikan pada penerimaan zakat sebesar 0.426 persen. Kemudian turun hingga periode ke tiga sebesar 0.217 persen namun naik kembali pada periode ke lima sebesar 0.232 persen. Pada periode selanjutnya kembali turun hingga mencapai keseimbangan pada periode ke delapan dengan respon positif sebesar 0.228 persen. Guncangan penerimaan zakat sebesar standar deviasi selalu direspon positif oleh penerimaan zakat itu sendiri.

Respon penerimaan zakat terhadap IPI dapat dilihat pada grafik IRF pada gambar diatas. Guncangan IPI belum mendapat respon dari penerimaan zakat pada periode pertama. Pada periode kedua penerimaan zakat merespon positif sebesar 0.188 persen dan mengalami penurunan respon hingga periode ke enam sebesar 0.102 persen namun naik pada periode ke tujuh menjadi 0.109 persen. Pada periode selanjutnya mengalami penurunan hingga mencapai keseimbangan pada periode sepuluh dengan respon positif sebesar 0.106 persen. Guncangan IPI selalu direspon positif oleh penerimaan zakat yang berarti semakin tinggi IPI maka akan meningkatkan penerimaan zakat. Hal ini disebabkan adanya peningkatan IPI menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Besar batas nishab zakat ditentukan dengan bentuk persentase, dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat akan mempengaruhi peningkatan penerimaan zakat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hariyani et.al (2018) dan Noviyanti (2016) yang menyatakan bahwa meningkatnya IPI dapat meningkatkan penerimaan zakat. peningkatan IPI menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Besar batas nishab zakat ditentukan dengan bentuk persentase, dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat akan mempengaruhi peningkatan penerimaan zakat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hariyani et.al (2018) dan Noviyanti (2016) yang menyatakan bahwa meningkatnya IPI dapat meningkatkan penerimaan zakat.

Guncangan inflasi sebesar satu standar deviasi akan direspon negatif oleh penerimaan zakat yang mencapai keseimbangan pada periode ke delapan sebesar -0,077 persen. Artinya, meningkatnya inflasi dapat menurunkan penerimaan zakat. Kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga

beras sebagai penentu besarnya nisab zakat. Kenaikan harga beras akan meningkatkan besarnya batas nisab zakat yang harus dicapai oleh muzakki. Jika pendapatan tetap, atau kenaikannya lebih rendah dari kenaikan inflasi, kemampuan muzakki untuk mencapai batas nisab akan menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Afendi (2018) dan Irawan (2022)

Pada grafik IRF, penerimaan zakat merespon positif terhadap nilai tukar walaupun periode kedua sebesar -0.020 persen. Respon yang diberikan pada periode ke dua naik menjadi 0.202 persen dan turun di periode selanjutnya sebesar 0.143 persen hingga mencapai keseimbangan. Menurut Dwitama & Widiastuti (2016), meningkatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah bukan hanya membawa dampak buruk, tetapi juga membawa dampak baik. Meningkatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah, akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempunyai penghasilan dalam dolar. Bagi mereka, naiknya dolar terhadap rupiah merupakan berkah, karena penghasilan yang diterima oleh mereka akan lebih banyak dibanding sebelumnya sehingga hal ini akan berdampak kepada meningkatnya jumlah zakat yang mereka keluarkan karena perhitungan zakat terhadap penghasilan mereka juga meningkat. Oleh karena itu meningkatnya nilai tukar dapat meningkatkan penerimaan zakat.

Selain itu, grafik IRF penerimaan zakat di respon negatif oleh guncangan jumlah uang beredar sebesar satu standar deviasi dengan nilai -0.086 persen pada periode kedua, dan meningkat pada periode ketiga sebesar 0.029 persen. Kemudian pada periode seterusnya mengalami penurunan hingga mencapai kestabilan sebesar -0.023 persen pada periode ke delapan. Artinya, bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar dapat menurunkan penerimaan zakat. Hal ini dapat disebabkan Jumlah uang beredar saat kasus pandemi covid memang menurun tetapi untuk jumlah Zakat, Infak, dan Sedekah mengalami peningkatan hal ini dibuktikan Indonesia merupakan sebagai negara paling dermawan di dunia versi *World Giving Index 2021*. Indonesia juga menempati peringkat pertama dalam WGI. Bencana COVID-19 membuat masyarakat (muslim) Indonesia menjadi refleksi dan meningkatkan sisi spiritualnya. Hal inilah juga yang akhirnya menimbulkan rasa empati di masyarakat ikut meningkat.

Hasil IRF juga menunjukkan bahwa guncangan BI 7-Day Repo Rate sebesar satu deviasi pada periode pertama belum direspon oleh penerimaan zakat. Lalu,

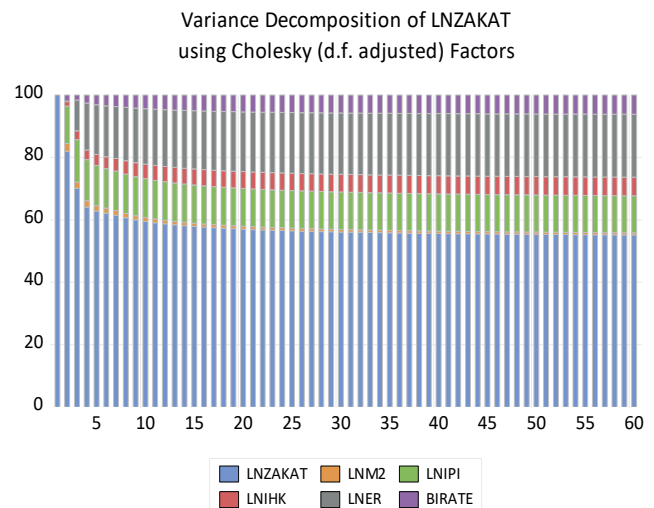
pada periode kedua direspon positif sebesar 0.076 persen dan terus menurun sehingga mencapai keseimbangan pada periode 9 sebesar -0.079 persen. BI 7-Day Repo Rate selalu direspon negatif oleh penerimaan zakat, artinya semakin tinggi BI 7-Day Repo Rate maka penerimaan zakat akan menurun. Hal ini disebabkan semakin tinggi BI 7-Day Repo Rate, masyarakat cenderung akan menyimpan uang pada lembaga keuangan dan mengurangi investasi ke sektor riil dan mengakibatkan pendapatan masyarakat berkurang. Dengan demikian, penerimaan zakat menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Noviyanti (2016) yang menyatakan bahwameningkatnya BI 7-Day Repo Rate dapat menurunkan penerimaan zakat.

4.2.2. Analisis Forecast Error Variance

Decomposition (FEVD)

Hasil estimasi FEVD menunjukkan kontribusi masing-masing guncangan variabel makro dalam memengaruhi penerimaan zakat BAZNAS Pusat. Berdasarkan hasil analisis FEVD, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada periode pertama, fluktuasi penerimaan zakat disebabkan oleh guncangan penerimaan zakat itu sendiri yakni sebesar 100 persen. Kontribusi factor guncangan variabel variabel lain terhadap penerimaan zakat mulai terlihat pada periode ke dua hingga periode ke-60. Pada periode kedua kontribusi guncangan indeks produksi industri memiliki peranan sebesar 11.92 persen terhadap penerimaan zakat, kemudian Jumlah Uang Beredar memberikan kontribusi varian sebesar 2.51 persen, diikuti dengan BI 7-day repo rate 1.96 persen, Inflasi 1.5 persen dan Nilai Tukar sebesar 0.14 persen dan terhadap fluktuasi penerimaan zakat.

Variabel penerimaan zakat itu sendiri memiliki persentase kontribusi yang setiap bulan mengalami penurunan, begitu pula dengan jumlah uang beredar. Sedangkan, persentase kontribusi indeks produksi industri, inflasi, nilai tukar terhadap dolar, dan BI 7-day repo rate setiap periode mengalami kenaikan. Pada hasil analisis FEVD menunjukkan bahwa variabel yang paling besar dalam memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan zakat adalah nilai tukar dan indeks produksi industri pada kisaran angka sebesar 20 persen dan 11 persen. Sementara itu, variabel lainnya memberikan kontribusi dengan nilai tidak lebih dari pada 6 persen hingga dekomposisi dari penerimaan zakat mencapai kestabilan. Komposisi dan kontribusi faktor faktor tersebut pada tiap-tiap periode dapat terlihat pada Gambar grafik analisis FEVD.



Sumber: Data Sekunder (2023, diolah)

Gambar 3 Grafik analisis FEVD

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel makro terhadap penerimaan zakat oleh BAZNAS Pusat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa Hasil IRF menunjukkan penerimaan zakat merespon positif dan negatif terhadap guncangan variabel makroekonomi. Guncangan IPI dan nilai tukar direspon positif oleh penerimaan zakat. Variabel nilai tukar terhadap dolar, BI 7-Day Repo Rate, dan Jumlah Uang Beredar direspon negatif oleh penerimaan zakat. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Baznas pusat selaku lembaga zakat nasional dapat memaksimalkan penerimaan zakat dengan terus memerhatikan kondisi makroekonomi terutama BI 7-Day Repo Rate dan nilai tukar rupiah terhadap dolar; (2) Bank Indonesia selaku otoritas moneter diharapkan dapat mengawasi lajunya inflasi agar tetap berada di kategori inflasi ringan dan tidak mengalami peningkatan yang tajam dan menetapkan BI 7-Day Repo Rate agar tetap di angka yang rendah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada orang tua yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada dosen bapak Asyari Hasan semoga ilmu dan motivasi yang mereka berikan menjadi ladang amal mereka dan tercatat sebagai pahala yang mengalir hingga akhir nanti. Dan tidak lupa tim jurnal yang berkenan menerbitkan penelitian ini semoga dengan diterbitkan penelitian ini dapat menjadi ilmu yang berguna dan menjadi amal jariyah bagi semua yang berkecimpung di dalam nya.

7. REFERENSI

- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Firdaus M, Beik IS, Irawan T, Juanda B. (2012). *Economic Estimation and Determination of Zakat Potential in Indonesia*. IRTI-IDB Working Paper No. 1433-07.
- Firdaus M. (2011). *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series Bogor*. (ID): IPB Press.
- Gujarati D. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Hafidhuddin D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta (ID): Gema Insani
- Hariyanti HF, Zuhroh I, Malik N. (2018). *Guncangan Variabel Makroekonomi terhadap Penerimaan ZIS di Baznas Pusat*. Seminar Nasional dan Call For Paper III. 167-179.
- Irawan, A. (2022). *Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di BAZNAS*. Journal of Economics and Social Sciences (JESS), 1(2), 111-123.
- Juanda B, Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Mankiw N G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta
- Noviyanti. (2016). *Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Dompot Dhuafa Periode 2005-2015*. Bogor (ID): Insitut Pertanian Bogor.
- Nurmu'minah S. (2015). *Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Penerimaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Baznas Pusat Periode 2008-2014*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Widarjono A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia FE UIL.